



Perkembangan Emosi Remaja Akhir dan Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam

Ferdian¹, Ermis Suryana², Kasinyo Harto³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: ferdianf349@gmail.com, ermissuryana_uin@radenfatah.ac.id, masyo_71@yahoo.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-01 Keywords: <i>Development; Emotions; Late Adolescence; Islamic Education.</i>	This study aims to analyze the emotional development of adolescents and their implications for Islamic religious education, where currently many adolescents cannot control their emotions in terms of speech and behavior. The method used in this study uses a qualitative approach to the type of literature study research. Data collection techniques were obtained through related literature, namely journals, books, documents and online literature. The results of this study indicate that the emotional development of late adolescents is a process of emotional maturity, because emotional maturity causes adolescents to be realistic and not be hasty in making decisions. The emotional patterns of late adolescence are not much different from those of childhood, but the difference lies in the stimuli that increase the emotions that are felt. Islamic religious education has significant implications for the emotional development of late adolescents, including through instilling moral and ethical values, spiritual awareness, emotional regulation and social relations, as well as other supporting factors.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-01 Kata kunci: <i>Perkembangan; Emosi; Remaja Akhir; Pendidikan Islam.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan emosi remaja dan implikasinya pada pendidikan agama Islam, dimana pada masa sekarang banyak remaja yang tidak bisa mengontrol emosinya dalam hal berbicara dan tingkah laku, Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui literatur yang terkait yaitu jurnal, buku, dokumen dan literatur online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan emosi masa remaja akhir merupakan proses kematangan emosi, dimana kematangan emosi menyebabkan remaja berperilaku realistis dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Pola emosi masa remaja akhir tidak jauh berbeda dengan masa anak-anak, namun yang membedakan adalah pada rangsangan yang menjadi peningkatan emosi yang dirasakan. Pendidikan agama Islam membawa implikasi yang signifikan terhadap perkembangan emosi remaja akhir, diantaranya melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika, kesadaran spiritual, regulasi emosi dan hubungan sosial, serta faktor pendukung lainnya.

I. PENDAHULUAN

Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi afektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, dan marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana seorang remaja berpikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi atau sosial, emosinya bersifat negatif.

Pada remaja akhir, mereka sudah mampu untuk mengendalikan emosinya (Rochmah, 2005). Hurlock (dalam Nurihsan dan Agustin, 2011) mengatakan bahwa pada remaja akhir tidak meledakkan emosinya dihadapan oranglain tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima.

Pada masa remaja akhir terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang arahnya adalah kesempurnaan kematangan (Hurlock, 2004). Al-Mighwar (2011) mengatakan bahwa remaja akhir jarang memperlihatkan kemarahan, kesedihan, dan kecewa sebagaimana terjadi pada remaja awal karena remaja akhir telah memiliki kemampuan pikir dan kemampuan menguasai segala perasaannya dalam menghadapi berbagai

kekecewaan atau hal-hal lain yang mengakibatkan kemarahan. Al-Mighwar (2011) mengatakan bahwa permasalahan pada remaja akhir timbul jika terjadi penyimpangan dari ciri-ciri remaja akhir. Ciri-ciri dari remaja akhir yaitu telah menunjukkan kestabilan emosi dan lebih tenang perasaannya. Remaja yang memberikan reaksi emosi secara stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain dikatakan telah mencapai kematangan emosi (Hurlock dalam Nurihsan dan Agustin, 2011).

Pada masa sekarang banyak remaja yang tidak bisa mengontrol emosinya dalam hal berbicara dan tingkah laku, penerapan yang dilakukan oleh remaja terhadap emosinya sangat tidak stabil. Dalam pembelajaran pun remaja yang memiliki emosi yang tinggi akan cepat merespon tetapi ceroboh. Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Demikian juga pada perkembangan emosi remaja. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkah fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya: agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku.

Emosi itu ada dua jenis, yaitu emosi positif dan negatif. Emosi positif merupakan reaksi psikologis sebagai tanda adanya kepuasan terhadap berbagai keputusan yang dirasakan remaja, dan emosi negatif diakibatkan ketidakpuasan terhadap berbagai kebutuhan itu. Perkembangan emosi remaja akan stabil dan membaik jika berada dalam pengawasan keluarga yang baik, lingkungan yang baik serta pendidikan agama yang baik. Dengan demikian, mengingat betapa pentingnya perkembangan emosi masa remaja akhir. Maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam pembahasan terkait perkembangan emosi masa remaja akhir dan implikasinya pada pendidikan agama Islam.

II. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan risetnya. Bungin juga mengemukakan bahwa studi kepustakaan adalah penelitian ini dilakukan di perpustakaan, dimana peneliti berhadapan langsung dengan berbagai macam literatur sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang dipertanyakan (Bungin, 2001). Sementara itu, Nazir mengatakan bahwa studi kepustakaan

adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dipecahkan (Nazir, 2003). Oleh karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka sumber data yang digunakan berupa beberapa hal berikut, antara lain: buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen (baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan). Data perpustakaan juga bisa berupa karya noncetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya seperti disket atau pita magnetik dan kelongsong elektronik (catridge) yang berhubungan dengan teknologi computer (Zed, 2014). Data tersebut dipilih-pilih sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian ini.

Kemudian Cresswel juga mengungkapkan bahwa analisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif ini mencakup pada reduksi data, penyajian data, dan interpretasi serta penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian (John W Cresswel, 2015).

Pada penelitian ini penulis lebih menggunakan sumber kepustakaan demi tercapainya hasil penelitian yang maksimal dan tidak menerapkan *field research*. Penulis memilih metode ini karena dalam kaca mata penulis metode ini merupakan salah satu tahapan tersendiri yang penulis lakukan, yaitu *preliminary research* untuk memahami secara mendalam bagaimana perkembangan emosi masa remaja akhir serta implikasinya pada pendidikan agama Islam. (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2010).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Masa Remaja Akhir

Masa remaja akhir adalah masa peralihan dari masa remaja awal dan pertengahan menuju dewasa. Pada masa remaja akhir terjadi proses yang cukup lama yang dialami pada rentan usia 17-22 tahun. Pada masa remaja akhir ini terjadi perkembangan dimana seseorang akan memikirkan cita-cita mereka dan proses hubungannya dengan orangtua sebagai bentuk orientasi di masa depan (Syamsu Yusuf dan Nani M Sugandhi, 2014), secara psikologis masa remaja adalah masa pada saat manusia mempunyai peran di dalam masyarakat dewasa, di mana tidak lagi merasakan sebagai anak yang membutuhkan bimbingan dan aturan yang ketat sebagai

mana layaknya orang tua memberikan aturan ketat pada seorang anak kecil. Tetapi anak remaja memiliki tingkatan yang sama dengan orang dewasa, menjadi permasalahan dalam hak integrasi masyarakat dan memiliki banyak aspek afektif yang menjadi pertimbangan adalah masalah pubertas yang termasuk ke dalam perubahan yang signifikan, perubahan intelektual yang menjadi khas pola pikir remaja adalah mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa (Sarlito Wirawan dan Sarwono, 2010).

Ketika berbicara terkait perkembangan masa remaja akhir, tentu tidak terlepas dari istilah Adolescence, Adolescence berasal dari kata *adolescere* yang artinya: "tumbuh", atau "tumbuh menjadi dewasa" untuk mencapai "kemampuan". Kemampuan adolescence disini mempunyai makna yang luas yaitu meliputi kemampuan mental, emosional, seksual dan fisik. Pada masa adolescence ini merupakan masa di mana terjadi proses perubahan seperti perubahan cara pikir yang jauh lebih matang (John W dan Santrock, 2003). Karena masa ini sangat singkat dan tidak terlalu lama, maka sangat diharapkan perkembangan ini dapat dilakukan dengan sebaik mungkin untuk mempersiapkan diri secara matang untuk memasuki masa dewasa yang akan menjadi lebih sulit dihadapi.

Banyak pendapat tentang masa adolescence ini namun pada umumnya untuk batas umur berkisar 17-22 tahun, pada masa adolescence ini merupakan masa di mana emosi seseorang sudah dapat dikuasai oleh dirinya sendiri, bahkan ia memiliki keberanian dalam menjalankan hidupnya, memiliki arah kemana ia akan berjalan membawa hidupnya melalui sebuah cita-cita, serta memiliki kesadaran diri yang mulai jelas akan tujuan apa yang harus didapatkan. Sudah mulai muncul sikap kritis yang mulai aktif dan objek dalam mengambil suatu langkah yang melibatkan dirinya ke dalam suatu kegiatan di dunia luar, seseorang sudah mulai mampu mengatur dan mendidik dirinya sendiri melalui pengalaman yang ia terima sebagai bentuk dari pengaruh yang didapatkannya, pada masa remaja ini merupakan masa yang menentukan ke arah mana bentuk kedewasaannya (Agung Hartono dan Sunarto, 2006). Dalam memahami hal ini, terdapat beberapa sifat yang dialami pada masa adolescence yaitu memberikan sifat yang baik dalam memilih norma-norma yang ada,

memiliki ketenangan dalam menjalankan kehidupannya dalam mengatasi masalah, menyadari bahwa memberikan kritik dan memiliki sikap aktif waktu masih kecil mudah secara teori namun sangat sulit untuk dijalankan, memiliki rencana hidup yang harus dijalankan dengan jelas, menghargai keputusan maupun tradisi baik itu dalam agama maupun budaya, dalam memilih pasangan bukan hanya dari segi fisik saja namun melalui beberapa pertimbangan yang matang, mengambil jalan hidup yang diyakininya itu bermanfaat baginya, dan terakhir memiliki perasaan terhadap erotik dan seksualitas yang sebelumnya berbeda namun sudah menjadi satu kesatuan.

Pada periode adolescence ini mereka mulai menemukan hal-hal yang bermakna dalam hidup mereka, antara lain: a) Memilih teman yang satu frekuensi dan baik dalam lingkungan belajar maupun dalam lingkungan masyarakat. b) Memiliki rasa tanggung jawab dalam menepati janji antar teman. c) Memberikan ucapan selamat apabila ada hal baik kepada teman. d) Adanya rasa empati dan rasa tolong menolong kepada teman. (Enung dan Fatimah, 2006; Ahmad Juntiuka, 2003).

B. Karakteristik Perkembangan Masa Remaja Akhir

Dalam perkembangan masa remaja akhir terdapat beberapa ciri khas yang menonjol, diantaranya adalah:

1. Mulai memiliki kestabilan antara keseimbangan tubuh dan badannya serta memiliki kestabilan dalam memilih beberapa minat yang disukainya, baik itu memilih sekolah favorite yang disukainya untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan, memiliki beberapa jabatan yang diharapkan mampu untuk didudukinya, pemilihan tipe pakaian yang disukainya, dan pergaulan antar sesama manusia. Kestabilan yang dimiliki oleh seorang remaja bisa berubah-ubah hanya dengan bujukan dan hasutan yang diterimanya. Ciri-ciri ini mengandung nilai positif jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, remaja akhir memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam berbagai banyak aspek kehidupannya (Ermis Suryana, dkk. 2022).
2. Lebih Realistik dalam menghargai apa yang telah dimilikinya dan tidak membandingkan kepunyaannya dengan yang lain. Rasa

realistik ini memiliki dampak positif terhadap dirinya sendiri dengan tidak merasakan kekecewaan dan merasa puas apa yang menjadi miliknya (Mangunwijaya, Y.B, 2002).

3. Lebih matang dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya melalui pemecahan masalah yang dilakukan. Langkah-langkah yang digunakan remaja dalam memecahkan masalah adalah dengan melakukan diskusi, dengan berdiskusi maka akan memberikan dampak yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.
4. Memiliki perasaan dan kejiwaan yang jauh yang lebih tenang dengan tidak menunjukkan rasa kekecewaannya seperti apa yang dialami pada masa remaja awal. Remaja akhir telah memiliki kemampuan berpikir dan menguasai segala perasaannya sehingga mampu menghadapi berbagai kekecewaan dan rasa amarah dalam dirinya.

C. Perkembangan Emosi Remaja Akhir

Periode badai dan tekanan seringkali di nisabatkan pada masa remaja karena emosi masa ini meninggi akibat perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung, meskipun berjalan agak lambat. Pertumbuhan emosi bersifat melengkapi pola yang telah terbentuk pada masa puber. Walaupun emosi remaja sering menguat, tidak terkendali dan tampak irasional, umumnya, dari tahun demi tahun, mengalami perbaikan perilaku emosional. Gisell, dkk, berpendapat bahwa remaja 14 tahun sering meledak-ledak, tidak bisa mengendalikan perasaannya, sebaliknya remaja 16 tahun tidak khawatir sedikitpun. Dengan demikian, menjelang berakhirnya awal masa remaja, badai dan tekanan pada priode ini mulai berkurang.

Emosi adalah suatu respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan psikologis di sertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan meletus. Respons demikian terjadi baik terhadap perangsang eksternal maupun internal. Dengan definisi ini semakin jelas perbedaan emosi dan perasaan, bahkan disini tampak jelas bahwa perasaan termasuk didalam emosi atau menjadi bagian dari emosi.

Sesungguhnya ada ratusan emosi dengan berbagai variasi, namun dapat diidentifikasi-

kan beberapa kelompok emosi, diantaranya yaitu:

1. Amarah, didalamnya meliputi beringas, ngamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal haati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
2. Kesedihan, didalamnya meliputi sedih, murung, suram, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi (Hanif Cahyo Adi Kistoro, 2014).
3. Rasa takut, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
4. Kenikmatan, didalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, rasa terpenuhi, girang, dan mania.
5. Cinta, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang, terkejut.
6. Terkejut, didalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpanah.
7. Jengkel, didalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
8. Malu, didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Dari deretan daftar emosi tersebut berdasarkan temuan penelitian Paul Ekman dari University of kalifornia di Fransisco, ternyata ada bahasa emosi yang dikenal oleh bangsa-bangsa diseluruh dunia, yakni emosi yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah yang didalamnya mengandung emosi takut, marah, sedih, dan senang. Ekspresi wajah seperti itu benar-benar dikenal oleh bangsa-bangsa diseluruh dunia meskipun memiliki budaya yang berbeda-beda, bahkan termasuk bangsa-bangsa yang butah huruf, tidak tercemar oleh film dan siaran televisi sekalipun. Dengan demikian, ekspresi wajah merupakan sebagai representasi dari emosi itu memiliki universalitaas tentang emosi tersebut (Nurul Azmi, 2015).

Pola emosi masa remaja akhir merupakan suatu pola yang sama pada masa kanak-kanak, yang membedakan hanya pada rangsangan yang menjadi peningkatan emosi yang dirasakan, misalnya orang tersebut merasakan diperlakukan tidak adil atau diperlakukan

selayaknya anak kecil sehingga adanya perbandingan dalam penilaiannya, anak remaja tidak menunjukkan rasa marahnya yang tak terkontrol, tetapi hanya menggerutu, tidak mau bicara atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan amarahnya. (Guemes Hidalgo, M. Cenal Gonzalez Fierro, 2017). Sehingga wajar saja pada masa remaja akhir ini akan sangat sulit untuk mengajak mereka berbicara dengan baik ketika emosi mereka sedang tidak stabil atau dalam keadaan marah. Tetapi ajaklah mereka berbicara ketika amarah mereka mulai mereda atau membaik, dan ajaklah bercerita layaknya sebagai teman jika kita diposisi orang tua mereka maka akan lebih mudah untuk masuk dan diterima oleh mereka, menenangkan diri sebagai teman atau sahabat bagi para remaja akhir ini merupakan salah satu cara yang sangat efektif, diajak berbicara dari hati ke hati akan membuat mereka merasa nyaman dan merasa bahwa mereka dihargai.

Kematangan emosi adalah kesadaran yang mendalam terhadap kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita, alam perasaannya serta pengintegrasian sehingga mampu memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari suatu suasana hati ke suasana hati yang lain dan mampu menekan atau mengontrol emosi yang timbul secara baik walaupun pada situasi yang kurang menyenangkan. Kematangan emosi sangat mempengaruhi pola perilaku remaja, karena kematangan emosi menyebabkan remaja berperilaku realistis dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan.

D. Implikasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Emosi Masa Remaja Akhir

Dalam ayat Al-Qur'an dan hadis diuraikan bahwa makna emosi sebagai gambaran kondisi perasaan senang, takut, marah, benci, gembira, sedih, kecewa, atau dalam keadaan yang lain. Maka terdapat makna bahwa emosi menurut Al-Qur'an itu terbagi pada emosi yang bersifat positif dan emosi negatif. Emosi positif mengantar manusia pada keimanan dan keyakinan akan kebenaran yang hakiki dan menjadi pembelajaran sekaligus penggerak dalam melaksanakan ibadah dan ketaatan pada Allah SWT. Sementara emosi negatif cenderung menggerakkan yang bertentangan dengan hakikat kebenaran.

Rasulullah mengingatkan umatnya bahwa jika emosi tidak di kendalikan dan dikontrol dengan baik dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan dari beberapa tahapan perkembangan masa remaja yang juga mengakibatkan perkembangan emosi seorang remaja, dapat di implikasikan melalui pendidikan agama Islam dengan memberikan pengajaran yang baik pada masa remaja akhir sehingga memiliki pengaruh yang besar dalam tumbuh kembangnya dalam memilih langkah yang baik atau buruk sebagai penentu kehidupan di masa yang akan datang serta mampu mengendalikan pikiran dan luapan emosi yang dilaluinya. Perubahan perkembangan emosi ini terjadi disebabkan juga karena adanya peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja yang akan menghadapi masa dewasa yang lebih matang dan mampu mengatur dirinya sendiri (Fenti Hikmawati, 2012).

Pendidikan agama Islam dapat membawa implikasi yang signifikan terhadap perkembangan emosi remaja. beberapa implikasi penting yang mungkin akan ditimbulkan dari pendidikan agama Islam terhadap perkembangan emosi remaja akhir adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moral dan etika: Pendidikan agama Islam memberikan kerangka nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Remaja yang mendapatkan pendidikan agama Islam secara konsisten akan diperkenalkan pada konsep-konsep seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan pengampunan. Nilai-nilai ini dapat membantu remaja dalam mengembangkan empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan emosi mereka (Julisah Dwi Ayusti, 2022).
2. Kesadaran spiritual: Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan hubungan individu dengan Allah. Remaja yang terlibat dalam pendidikan agama Islam dapat mengembangkan pemahaman tentang tujuan hidup, makna eksistensial, dan pencarian nilai-nilai yang lebih tinggi. Hal ini dapat memberikan rasa kepuasan batin, ketenangan, dan stabilitas emosi pada remaja, membantu mereka menghadapi tantangan dan stres sehari-hari.

3. Regulasi emosi: Pendidikan agama Islam mengajarkan remaja tentang pentingnya mengatur emosi dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat dan produktif. Konsep-konsep seperti sabar, tawakal (pasrah kepada kehendak Allah), dan mengelola emosi negatif melalui doa dan dzikir dapat membantu remaja dalam menghadapi kemarahan, kecemasan, atau depresi. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, remaja dapat memperoleh keterampilan regulasi emosi yang berguna sepanjang hidup mereka.
4. Hubungan sosial: Pendidikan agama Islam mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Konsep-konsep seperti kasih sayang, toleransi, kerjasama, dan saling menghormati dipromosikan dalam agama Islam. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial yang membantu mereka dalam menjalin hubungan yang positif dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat luas. Hubungan sosial yang sehat dapat mempengaruhi perkembangan emosi yang positif dan meminimalisir konflik interpersonal.

Meskipun pendidikan agama Islam dapat memberikan implikasi positif terhadap perkembangan emosi remaja, penting untuk diingat bahwa faktor lain seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan pengalaman pribadi juga memiliki peran yang signifikan. Selain itu, pendidikan agama Islam yang efektif haruslah disampaikan dengan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian remaja agar dapat memberikan dampak yang positif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Remaja akhir merupakan perkembangan di mana seseorang berusia 17-22 tahun. Dimana pada masa ini merupakan proses kematangan emosi sangat mempengaruhi pola perilaku remaja, karena kematangan emosi menyebabkan remaja berperilaku realistis dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Pola emosi masa remaja akhir tidak jauh berbeda dengan masa anak-anak, namun yang membedakan adalah pada rangsangan yang menjadi peningkatan emosi yang dirasakan.

Pendidikan agama Islam dapat membawa implikasi yang signifikan terhadap perkembangan emosi remaja akhir. beberapa implikasi penting yang akan ditimbulkan dari pendidikan agama Islam terhadap perkembangan emosi remaja akhir adalah melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika, kesadaran spiritual, regulasi emosi dan hubungan sosial. Di samping pendidikan agama Islam, terdapat juga beberapa faktor lain yang juga memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan emosi remaja akhir, diantaranya seperti faktor lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan pengalaman pribadi. Selain itu, pendidikan agama Islam yang efektif haruslah disampaikan dengan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian remaja agar dapat memberikan dampak yang positif.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan serta pengkajian lebih lanjut dan lebih mendalam, saran untuk penulis selanjutnya adalah hendaknya mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang perkembangan emosi remaja akhir dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam, sehingga perkembangan emosi remaja akhir mampu mengendalikan dirinya pada hal-hal yang positif dalam hidupnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayusti, Julisah Dwi. 2022. *Implikasi Perkembangan Remaja Dalam Pendidikan Agama Islam Di Desa Talang Empat Bengkulu Tengah*. Skripsi Program Sarjana UIN Fatmawati Bengkulu.
- Azmi, Nurul. 2015. Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 2, No. 1, 38.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cresswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah dan Enung. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Vp Pustaka Setia.

- Fenti Hikmawati. 2012. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hidalgo Guemes, M. Cenal Gonzalez Fierro. 2017. *Perkembangan Masa Remaja*.
- Hurlock. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Alih Bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo, Sijabat R.M. Jakarta: Erlangga.
- John W Santrock. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Juntiuka Ahmad. 2003. *Dinamika Perkembangan Anak Remaja*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Kistoro, Hanif C.A. 2014. Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam. *Pendidikan Agama Islam*. Vol. XI, No. 1, 1-18.
- Al-Mighwar, M. 2011. *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang tua*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurihsan, J.A & Agustin, M. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rochmah. E. Y. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: TERAS.
- Sarwono dan Wirawan Sarlito. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugandhi Nani M dan Yusuf Syamsu. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunarto dan Harton Agung. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryana, Ermis, Dkk. 2022. Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 5 (6), 1956-1963.
- Y.B Mangunwijaya. 2002. *Menumbuhkan Sikap Regius Anak-anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoonesia.